

SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DIALEK BOJONEGORO PADA MAHASISWA ASAL BOJONEGORO DI SURABAYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Ajeng Mei Dini Damayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ajeng.20024@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena sikap dan pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro pada mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya dapat berimbas terhadap pengembangan atau kepunahan bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro pada mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sesuai kajian sosiolinguistik dengan sumber data mahasiswa asal Bojonegoro berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun data penelitian berupa hasil wawancara dan transkripsi tuturan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan teknik pancing. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki sikap bahasa yang positif dibuktikan dengan kemampuan alamiah berupa pengetahuan, penilaian, dan perilaku dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Selain itu sikap positif yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro juga didukung dengan rasa kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa dalam menggunakan pemilihan kata, imbuhan, dan fonologi khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Sikap positif tersebut berdampak pada pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dibuktikan melalui bentuk pemertahanan berupa tuturan dan tataran. Bahasa Jawa dialek Bojonegoro juga dipertahankan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dengan menerapkan lima strategi pemertahanan bahasa, yaitu membentuk organisasi mahasiswa daerah, meningkatkan loyalitas penggunaan bahasa daerah, melestarikan bahasa melalui sikap bahasa yang positif, mewariskan bahasa kepada generasi muda, dan melestarikan penggunaan bahasa melalui jalur formal maupun informal. Sikap dan pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro berimbas pada pelestarian dan pengembangan bahasa identitas masyarakat Bojonegoro.

Kata Kunci: Sikap bahasa, pemertahanan bahasa, bahasa Jawa dialek Bojonegoro, sosiolinguistik

Abstract

The phenomenon of attitudes and maintenance of the Bojonegoro dialect of Javanese among students from Bojonegoro in Surabaya can have an impact on the development or extinction of this language. This research aims to describe the attitudes and maintenance of the Bojonegoro dialect of the Javanese language among students from Bojonegoro in Surabaya. The type of research used is descriptive qualitative according to sociolinguistic studies with data sources from students from Bojonegoro based on predetermined criteria. The research data is in the form of interview results and speech transcriptions. Data collection techniques were carried out through interviews and fishing techniques. This research uses data analysis techniques in the form of matching methods with techniques for selecting determining elements. The results of the research show that students from Bojonegoro have positive language attitudes as evidenced by natural abilities in the form of knowledge, judgment, and behavior in using the Bojonegoro dialect of Javanese. Apart from that, the positive attitude shown by students from Bojonegoro is also supported by a sense of loyalty, pride, and awareness of language norms in using word choices, affixes, and phonology typical of the Javanese dialect of Bojonegoro. This positive attitude has an impact on maintaining the Bojonegoro dialect of Javanese language which is proven through the form of maintenance in the form of speech and levels. The Bojonegoro dialect of Javanese is also maintained by students from Bojonegoro by implementing five language maintenance strategies, namely forming regional student organizations, increasing loyalty in using regional languages, preserving the language through positive language attitudes, passing on the language to the younger generation, and preserving language use through formal channels. or informal. The attitudes and maintenance of the Javanese dialect of Bojonegoro by students from Bojonegoro have an impact on the preservation and development of the language identity of the Bojonegoro people.

Keywords: Language attitudes, language maintenance, Javanese Bojonegoro dialect, sociolinguistic

PENDAHULUAN

Sikap dan pemertahanan bahasa menjadi fenomena kebahasaan yang diperlukan oleh setiap masyarakat multilingual. Pasalnya situasi multilingual dapat menimbulkan kontak bahasa akibat interaksi sosial antara dua penutur dengan bahasa yang berbeda (Gusmao et al., 2024; Laia, 2023; Misna, 2023). Kontak bahasa yang terjadi dapat memengaruhi persaingan antar bahasa dan berdampak signifikan bagi keberlangsungan suatu bahasa. Persaingan tersebut mengakibatkan suatu tindakan untuk merespons penggunaan bahasa yang dikehendaki. Dalam kajian sosiolinguistik, respons terhadap penggunaan bahasa dalam situasi multilingual menjadi pembahasan menarik pada topik sikap dan pemertahanan bahasa.

Urgensi sikap dan pemertahanan bahasa memiliki keterkaitan erat terhadap pengembangan dan kepunahan suatu bahasa. Penutur yang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa dapat memperkuat pemertahanan bahasa tersebut (Maulud & Muhammad, 2023; Terupun & Lompoliu, 2023; Wulandari et al., 2024). Konsekuensi dari pemertahanan menunjukkan eksistensi suatu bahasa sebagai identitas masyarakat. Bahasa Jawa dialek Bojonegoro adalah lambang identitas masyarakat Bojonegoro yang perlu dipertahankan. Wirajayadi (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dapat mencerminkan penanda identitas suatu masyarakat. Identitas yang dimaksud dapat berupa latar belakang sosial budaya penutur yang menjadi ciri khas pembeda dengan latar belakang masyarakat bahasa lainnya. Oleh sebab itu, bahasa Jawa dialek Bojonegoro sebagai identitas masyarakat Bojonegoro harus terus dilestarikan dengan mencerminkan sikap bahasa yang mengarah pada pemertahanan bahasa terutama saat berada di daerah dengan situasi multilingual.

Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur yang memiliki keberagaman bahasa. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakatnya bersifat multilingual. Tidak sedikit pendatang dari berbagai daerah melakukan urbanisasi ke Surabaya dengan berbagai tujuan salah satunya di bidang pendidikan (Salim, 2023). Menurut data dari grup organisasi mahasiswa daerah Bojonegoro per Desember 2023 terdapat kurang lebih 2.000 pelajar Bojonegoro yang diterima di perguruan tinggi Surabaya. Banyaknya mahasiswa asal Bojonegoro yang berbekal bahasa ibu, yakni bahasa Jawa dialek Bojonegoro harus dihadapkan dengan situasi multilingual di Surabaya. Tidak menutup kemungkinan dalam interaksi sosial antar penutur dengan bahasa yang berbeda memberikan peluang terjadinya kontak bahasa hingga mengakibatkan

persaingan bahasa sehingga diperlukan sikap bahasa untuk menentukan pemilihan bahasa yang dikehendaki.

Sikap bahasa menempatkan posisi perasaan dan bentuk respons berkaitan dengan penggunaan bahasa asli yang digunakan dalam suatu masyarakat bahasa (Werdiadmaja, 2020). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa seseorang sebagai penutur bahasa memiliki bahasa asli yang digunakan sejak lahir atau bahasa ibu seperti bahasa Jawa dialek Bojonegoro, tetapi di dalam kehidupan sosial tidak menutup kemungkinan untuk menjalin komunikasi dengan lawan tutur pengguna bahasa lainnya. Peristiwa tersebut dapat memicu tindakan berupa sikap bahasa terhadap bahasa ibu yang dituturkan. Munculnya sikap bahasa di era digital juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan lebih dari satu bahasa yang disebut sebagai multilingual. Adapun cara untuk mengetahui jenis sikap bahasa yang ditunjukkan oleh penutur terhadap bahasa yang digunakan dapat ditinjau dari komponen bahasa dan penggolongan bahasa.

Komponen sikap bahasa merupakan kemampuan seseorang secara alamiah dengan melibatkan pengetahuan, perasaan, dan emosi penutur dalam menggunakan bahasa. Suharyo & Nurhayati (2021:26) menyatakan bahwa komponen sikap bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Pertama kognitif, Werdiadmaja dkk (2020) memaknai komponen kognitif sebagai bentuk perseptual tentang ide, konsep, dan kepercayaan terhadap suatu objek yang digunakan. Komponen kognitif yang baik dapat ditandai dengan penggunaan kaidah kebahasaan dengan tepat saat berkomunikasi. Kedua, komponen afektif merupakan komponen penilaian baik, buruk, suka, atau pun tidak suka terhadap suatu kondisi (Zahra dan Ambarwati, 2022). Kaitannya dengan sikap bahasa melalui komponen afektif, seseorang dapat mengekspresikan emosinya melalui penggunaan bahasa. Terakhir, komponen konatif lebih memusatkan pembahasannya berdasarkan perilaku (Aulina, 2021) Komponen konatif yang baik dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi.

Jenis sikap bahasa juga dapat ditinjau melalui penggolongan sikap bahasa. Meyerhoff (2006:55) mengklasifikasikan sikap bahasa menjadi dua jenis, yakni sikap positif dan negatif. Sikap positif menggambarkan penerimaan bahasa yang terus digunakan seseorang dengan tetap mempertahankan kaidah sistem bahasa. Moeliono (1981:145) menggolongkan sikap bahasa menjadi tiga yaitu rasa kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Pertama, kesetiaan bahasa melalui percakapan penutur yang tetap menggunakan dan memperhatikan sistem kaidah kebahasaan suatu bahasa yang digunakan. Kedua, Kebanggaan bahasa mendorong

integritas identitas masyarakat bahasa berdasarkan latar belakang sosial budaya (Adawiyah & Syahfitri, 2022). Ketiga, kesadaran terhadap norma menjadi batasan bagi para pengguna suatu bahasa bahwa dalam penggunaannya terdapat norma-norma masyarakat yang perlu diperhatikan (Dapubeang et al., 2022). Adapun sikap negatif yang timbul akibat situasi multilingual menyebabkan terjadinya kontak bahasa bahkan terpengaruh dengan bahasa lainnya (Setiaji et al., 2023). Kondisi tersebut memberikan dampak pada penggunaan tatanan dan sistem suatu bahasa yang bersifat campuran. Jika sikap negatif berimbas pada kepunahan suatu bahasa sedangkan sikap positif berdampak pada pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan suatu bahasa agar tetap dapat digunakan dalam suatu masyarakat (Rahim, Arifuddin, et al., 2023; Velini & Suryadi, 2023). Dapat dimaknai bahwa pemertahanan bahasa memerlukan strategi yang tepat untuk melestarikan keberlangsungan suatu bahasa yang ditunjukkan melalui bentuk-bentuk pemertahanan bahasa. Bentuk pemertahanan bahasa dapat diidentifikasi melalui tuturan penggunaan suatu bahasa yang khas dan berbeda dengan bahasa lainnya. Salah satunya bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang memiliki pemilihan kata, imbuhan, dan fonologi yang berbeda dengan bahasa lainnya.

Lebih lanjut, bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan juga harus diimbangi dengan strategi pemertahanan bahasa yang kuat. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga eksistensi bahasa Jawa dialek Bojonegoro sebagai identitas masyarakat Bojonegoro saat dihadapkan dengan situasi multilingual. Adapun strategi pemertahanan bahasa yang dapat digunakan untuk memperkuat kelestarian bahasa lokal menurut Komalasari (di dalam Triandana et al., 2023) diantaranya: (1) membentuk kelompok atau organisasi mahasiswa daerah berbasis budaya, (2) meningkatkan loyalitas terhadap penggunaan bahasa daerah, (3) melestarikan bahasa dengan menunjukkan sikap bahasa yang positif, (4) mewariskan bahasa daerah ke generasi muda, dan (5) melestarikan penggunaan bahasa daerah melalui jalur formal maupun tidak formal.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sikap dan pemertahanan bahasa. Pertama, penelitian yang dibahas oleh Prasetyo (2023) dengan hasil pemertahanan bahasa Jawa Ponoragan hanya digunakan pada ranah keluarga sedangkan saat berada diluar ranah keluarga. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu pertama hanya membahas aspek pemertahanan bahasa sedangkan pada penelitian ini mengaji aspek sikap dan pemertahanan bahasa. Selain itu, perbedaan yang menonjol juga tampak pada objek dan

tempat penelitian. Kedua, penelitian yang dituliskan oleh Rahayu dan Listiyorini (2022) yang memperlihatkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Sunda yang mengarah pada pemertahanan bahasa. Namun, berdasarkan pembahasan penelitian kedua ini ditemukan celah penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi teori dalam penelitian ini. Celah tersebut berupa proses analisis sikap bahasa pada penelitian terdahulu kedua ini hanya terpaku pada penggolongan sikap bahasa, padahal komponen sikap juga berperan penting dalam menyempurnakan sikap bahasa yang dikaji. Adapun perbedaan lainnya yakni, terletak pada objek, sumber data, dan lokasi penelitian. Berdasarkan kedua penelitian tersebut pembahasan sikap dan pemertahanan menjadi kajian menarik hingga saat ini.

Penelitian terdahulu tersebut dapat memperkuat rasionalitas penelitian ini dengan memperhatikan perbedaan yang ada. Selain itu, penemuan celah penelitian dari pembahasan penelitian terdahulu dapat dikembangkan menjadi landasan teori yang menyempurnakan proses identifikasi dan analisis penelitian sikap dan pemertahanan bahasa. Berdasarkan latar belakang yang memuat fenomena dan permasalahan kebahasaan di Surabaya. Maka penelitian berjudul “Sikap dan Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro pada Mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya: Kajian Sociolinguistik” perlu dikaji secara mendalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif sesuai dengan kajian sociolinguistik. Sumber data berupa sumber data primer yang menjadi data utama untuk menyajikan data berupa hasil jawaban wawancara dan tuturan mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya. Pemilihan sumber data untuk menjadi informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *convenience sampling* dan *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa sesuai dengan kriteria berikut, (1) mahasiswa asal Bojonegoro yang sedang berkuliah di Surabaya; (2) mahasiswa asal Bojonegoro yang telah tinggal di Surabaya minimal dua tahun; dan (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dengan dibuktikan pernah tinggal di Bojonegoro minimal lima tahun. Selain itu, data yang disajikan berupa hasil jawaban wawancara dan tuturan percakapan mahasiswa asal Bojonegoro saat dihadapkan dengan situasi multilingual di Surabaya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti turut berperan menjadi instrumen utama dalam penelitian. Adapun beberapa instrumen penunjang yang digunakan adalah alat rekam, pedoman, dan teknik wawancara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan teknik pancing. Wawancara

ditekankan untuk mengetahui komponen sikap bahasa dan strategi pemertahanan bahasa. Wawancara dilakukan secara tertutup dan dilengkapi dengan empat alternatif jawaban yakni kurang (K), cukup (C), baik (B), dan sangat baik (SB). Setiap jawaban tersebut diberi skor, kemudian dikategorikan menjadi empat skala kurang (1), cukup (2), baik (3), dan sangat baik (4). Hal tersebut didukung dengan kategori empat kelas kategori oleh Mardapi (Sariasih et al., 2022), yaitu kurang ($1.75 > X \geq 1$), cukup ($2.5 > X \geq 1.75$), baik ($3.25 > X \geq 2.5$), sangat baik ($4 \geq X > 3.25$). Lain halnya dengan teknik pancing yang digunakan untuk mengetahui penggolongan sikap bahasa menyatakan jenis sikap bahasa dan bentuk pemertahanan bahasa berupa transkripsi tuturan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik unsur pilah, alat yang digunakan adalah organ wicara dan *langue* lain. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Bahasa Mahasiswa Asal Bojonegoro dalam Penggunaan Bahasa Jawa dialek Bojonegoro

Fenomena sikap bahasa dapat dikaji mendalam melalui komponen sikap bahasa dan penggolongan sikap bahasa untuk mengetahui jenis sikap bahasa yang ditunjukkan mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara dan teknik pancing maka sikap bahasa mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Komponen Sikap Bahasa Mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro di Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui komponen sikap bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa asal Bojonegoro pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Wawancara Komponen Sikap Bahasa

Inf	Kog	Afe	Kon	Rata-rata	Kategori
PN1	4	4	4	4	Sangat Baik
PN2	4	4	4	4	Sangat Baik
PN3	3,6	3,3	3,3	3,4	Sangat Baik
PN4	4	4	4	4	Sangat Baik

PN5	3,6	3,3	3,3	3,4	Sangat Baik
PN6	4	3	3,6	3,5	Sangat Baik
Rata-rata	3,8	3,6	3,7		
Keterangan	Sangat baik mengarah pada sikap positif				

Keterangan:

Inf : Informan

Kog : Komponen Kognitif

Afe : Komponen Afektif

Kon : Komponen Konatif

Tabel 1 tersebut memuat hasil pengolahan data wawancara untuk mengetahui sikap bahasa berdasarkan komponen sikap bahasa, diantaranya komponen kognitif, afektif, dan konatif. Pemaparan hasil pengolahan data tersebut menunjukkan sikap positif yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dengan kategori sangat baik dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata $4 \geq X > 3.25$ yang termasuk kategori sangat baik pada setiap komponen sikap bahasa. Adapun nilai rata-rata setiap komponennya dengan nilai tertinggi adalah komponen kognitif **3,8**. Kedua, disusul oleh komponen konatif dengan nilai rata-rata 3,7 dan ketiga komponen afektif dengan nilai rata-rata 3,6. Adapun penjabaran pada setiap komponen diantaranya sebagai berikut.

Komponen kognitif memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,8. Hal tersebut didukung dengan skor 4 oleh PN1, PN2, PN4, dan PN6. Empat penutur tersebut memberikan pernyataan serupa, yakni penutur memiliki pengetahuan, pemahaman, dan ingatan yang sangat baik dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Berbeda dengan PN3 dan PN5 yang memberikan skor 3,6 hal tersebut disebabkan ketidak yakinan penutur secara utuh dalam memberikan penilaian terkait pengetahuan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Namun, keduanya masih sering menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek lainnya. Meskipun terdapat perbedaan skor terhadap komponen kognitif dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro, nilai rata-rata yang ditunjukkan mahasiswa asal masih dikategorikan sangat baik, yaitu 3,6-4. Dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki pengetahuan yang kuat dalam memahami bahasa Jawa dialek Bojonegoro sebagai bahasa identitas.

Komponen konatif memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua setelah kognitif, yaitu 3,7. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian skor 4 oleh PN1, PN2, dan PN4. Kategori itu didukung dengan pernyataan ketiga

mahasiswa asal Bojonegoro selalu menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dalam keseharian dengan tetap memperhatikan situasi dan konteks percakapan. Berbeda dengan PN3 dan PN5 yang menunjukkan skor 3,3 terkait perilaku penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Hal tersebut disebabkan kedua mahasiswa biasanya tanpa disadari menanggapi penggunaan bahasa lainnya dengan nada yang serupa. Meskipun tidak memberikan skor sempurna 4, dua mahasiswa tersebut tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro sebagai bahasa sehari-hari. Komponen konatif yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berada di Surabaya dapat dikatakan mengarah pada sikap bahasa positif, berupa kesiapan mahasiswa asal Bojonegoro dalam memberikan reaksi bentuk perilaku.

Adapun komponen afektif yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro memiliki nilai rata-rata 3,6 di bawah komponen kognitif dan konatif. Meskipun memiliki rata-rata terendah jika dibandingkan dengan komponen lainnya, komponen afektif masih termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut buktikan dengan pemberian skor 4 oleh PN1, PN2, dan PN4. Ketiga Penutur tersebut menyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Bojonegoro khas dan memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek lainnya. Berbeda dengan PN3 dan PN5 yang memberikan skor 3,3 terkait afektif penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro sedangkan PN6 memberikan skor 3,6. Meskipun ketiganya tidak memberikan skor sempurna, tetapi skor tersebut masih tergolong sangat baik. Ketiga mahasiswa tersebut sependapat bahwa bahasa Jawa dialek Bojonegoro memiliki ciri khas yang berbeda dengan dialek bahasa lainnya. Penilaian sangat baik terkait komponen afektif dapat didasari oleh emosi dan perasaan seseorang dalam situasi yang dialami.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki kemampuan alamiah yang mengarah pada sikap positif. Kemampuan tersebut memiliki peranan penting sebagai landasan eksistensi bahasa di lingkungan multilingual, salah satunya bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat bersaing dengan bahasa lainnya di Surabaya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mahasiswa asal Bojonegoro memiliki kemampuan alamiah meliputi pengetahuan, penilaian atau emosi, dan perilaku yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Komponen yang mengarah pada sikap positif tersebut menjadi tameng untuk mencegah dampak negatif dari kontak bahasa sehingga bahasa Jawa dialek Bojonegoro menjadi bahasa yang tetap dikehendaki oleh mahasiswa asal Bojonegoro.

1.2 Jenis Sikap Bahasa Berdasarkan Penggolongan Sikap Bahasa Oleh Mahasiswa Asal Bojonegoro dalam Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro di Surabaya

Jenis sikap bahasa dapat diketahui melalui identifikasi penggolongan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro terhadap penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Terdapat tiga penggolongan sikap bahasa diantaranya kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Penggolongan sikap bahasa menjadi bentuk manifestasi sikap bahasa yang positif. Adapun pembahasan dan analisis data empiris yang mempertegas pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

1.2.1 Kebanggaan Bahasa

Rasa bangga terhadap bahasa Jawa dialek Bojonegoro ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro melalui penggunaan pemilihan kata, imbuhan, dan fonologi khas Bojonegoro. Bahasa Jawa dialek Bojonegoro memiliki pemilihan kata khas yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa dialek lainnya. Oleh sebab itu, pemilihan kata menjadi unsur yang menunjukkan identitas masyarakat Bojonegoro dalam tataran bahasa Jawa ngoko. Adapun beberapa pemilihan kata khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro diantaranya sebagai berikut.

(1) PN1: “**Jungok**, *nok ndi? Nok kene to nok ndi?*”

Q : “Habis dari mana nu?”

S : “Nongkrong”

Data (1) memaparkan percakapan yang memuat penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dan bahasa Indonesia. Percakapan tersebut melibatkan tiga mahasiswa. Bahasa Jawa dialek Bojonegoro digunakan oleh penutur PN1 yang tidak lain adalah mahasiswa asal Bojonegoro sedangkan bahasa Indonesia digunakan oleh dua lawan tutur yang bukan mahasiswa asal Bojonegoro.

Percakapan yang disampaikan oleh PN1 atau mahasiswa asal Bojonegoro menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dibuktikan dengan penggunaan pemilihan kata khas dialek Bojonegoro. Pemilihan kata yang digunakan adalah **Jungok** /*Juŋò?*/ yang memiliki makna duduk. Penggunaan pemilihan kata ini menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat terlibat dalam percakapan dengan dua penutur yang menggunakan bahasa lainnya untuk berkomunikasi. Jika dibandingkan dengan pemilihan kata di Surabaya, kata **Jungok** /*Juŋò?*/ sepadan dengan kata *lungguh* yang memiliki makna sama, yaitu duduk. Namun mahasiswa asal Bojonegoro tetap menggunakan pemilihan

kata khas daerahnya, yakni kata **Jungok** /*Juŋò?*/ untuk menyatakan makna duduk kepada lawan tutur.

(2) PN2 : “*Seng tonggonem wi o?*”

QP2 : “*Iya sak kecamatan*”

Data (2) memuat percakapan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Surabaya. Percakapan tersebut bertujuan untuk memastikan seseorang yang sedang dibicarakan. Percakapan tersebut menunjukkan rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro pada tuturan PN2.

Rasa bangga yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa identitasnya dibuktikan dalam bentuk sufiks, yaitu imbuhan *-nem*. Imbuhan kata *-em* dan *-nem* yang menjadi identitas khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Penggunaan akhiran kata dengan menggunakan imbuhan *-em* dan *-nem* memiliki arti sama sebagai kata pronominal yang dimaknai bentuk kepunyaan. Di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek lainnya akhiran imbuhan *-em* dan *-nem* setara dengan *-mu* yang berarti kepunyaan lawan bicara. Imbuhan *-em* ditambahkan ketika kata yang ditumpanginya memiliki akhiran bunyi konsonan. Lain halnya dengan imbuhan *-nem* yang digunakan pada kata yang memiliki akhiran bunyi vokal seperti kata *tonggonem* yang diartikan tetanggamu.

(3) Q : “Tiketnya lo habis, besok tinggal tanpa kursi dan nanti malem sudah habis”

PN1 : “*Eee la we ndadak-ndadak nek muleh*”

Data (3) memaparkan percakapan yang memuat penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa dialek Bojonegoro dituturkan oleh PN1 atau mahasiswa asal Bojonegoro dan bahasa Indonesia dituturkan oleh Q sebagai lawan tutur. Percakapan tersebut membahas tentang pemesanan tiket mendadak. Adapun tuturan yang disampaikan oleh PN1 terdapat bentuk rasa bangga yang ditunjukkan mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat di Surabaya.

Percakapan pada data (3) merupakan percakapan yang menunjukkan rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dibuktikan dengan penggunaan fonetis [è] pada kata **muleh** yang setara dengan kata *mulih* pada dialek lainnya bermakna pulang. Penggunaan fonetis [è] diucapkan sebagai bunyi vokoid tanpa ada penghambat saat pengucapan bunyi tersebut dengan posisi agak tinggi, depan, dan tidak bulat. Tanpa

ragu mahasiswa asal Bojonegoro menggunakan data dengan fonetis tersebut di lingkungan multilingual.

1.2.2 Kesetiaan Bahasa

Kesetiaan bahasa ditunjukkan melalui penggunaan bahasa secara terus-menerus meskipun dihadapkan dengan situasi multilingual. Kesetiaan bahasa juga ditinjau dari kebiasaan penutur salah satunya mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dalam keseharian saat di Surabaya. Data empiris berupa transkrip tuturan percakapan setiap informan saat berkomunikasi dengan lawan tutur yang berbeda bahasa dapat memperlihatkan wujud kesetiaan bahasa mahasiswa asal Bojonegoro.

(4) Q : “*Hai Rina how are you today?*”

PN1 : “*Heee apik, la kabarem piye?*”

Q : “*I’m fine, how about your feeling today?*”

Percakapan pada data (4) merupakan percakapan yang memuat bahasa Jawa dialek Bojonegoro dan bahasa Inggris untuk menanyakan kabar. Kedua penutur memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda tersebut dibuktikan dengan keterkaitan jawaban yang berhubungan dalam berkomunikasi dua arah. Akan tetapi kedua penutur tetap menghendaki bahasa yang berbeda dalam satu komunikasi. Meskipun dihadapkan dengan penggunaan bahasa Inggris oleh lawan tutur, mahasiswa asal Bojonegoro tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dalam membalas pertanyaan yang diajukan oleh lawan tutur.

Penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro sebagai PN1 saat dihadapkan dengan lawan tutur penggunaan bahasa Inggris dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki rasa kesetiaan terhadap bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban mahasiswa asal Bojonegoro yang menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro secara utuh tanpa terkontaminasi dengan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur. Adapun penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro ditandai dengan penggunaan imbuhan *-em* pada kata *kabarem* yang bermakna kabarmu.

(5) PN3 : “*Mbak sampean tok kene meng jam piro?*”

Q : “Jam sepuluh”

PN3 : “*Ha? Jam sepuluh?? Ket meng nengkene mek opo wae? Wes ngenteni dangu lakkan?*”

Q : “Emm lumayan sih, minta tolong tutupin pintunya dong”

Berdasarkan percakapan pada data (5) merupakan percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat menghadiri wisuda di Universitas Airlangga. Percakapan tersebut memuat lama waktu

tunggu yang diikuti dengan reaksi terkejut oleh mahasiswa Bojonegoro dan permintaan tolong untuk menutupkan pintu. Komunikasi dua arah tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Kedua penutur memiliki pemahaman yang baik terkait dua bahasa tersebut. Namun kedua penutur tetap menghendaki penggunaan bahasa yang berbeda saat berkomunikasi.

Percakapan tersebut memuat kesetiaan bahasa yang dibuktikan oleh penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro secara terus-menerus dalam merespons lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat dua kalimat percakapan yang menunjukkan kesetiaan dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro, pertama **Mbak sampean tok kene meng jam piro?** “mbak kamu sampai sini tadi jam berapa?” kalimat itu menanyakan waktu sampai di tempat tersebut kepada lawan tutur perempuan yang lebih tua dari penutur dengan sebutan *mbak*. Pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro tersebut kemudian direspons oleh lawan tutur dengan bahasa Indonesia. Kedua, **Ha? Jam sepuluh?? Ket meng nengkene mekopo wae? Wes ngenteni dangu lakkan** “ha? Jam sepuluh?? Dari tadi di sini ngapain aja? Sudah nungguin lama dong?”. Kalimat pertanyaan kedua tersebut memuat makna memastikan dan menanyakan kegiatan yang dilakukan saat menunggu penutur. Meskipun direspons menggunakan bahasa Indonesia, mahasiswa asal Bojonegoro tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dibuktikan dengan kalimat PN3. Mahasiswa asal Bojonegoro juga tidak beralih menggunakan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur, meskipun dihadapkan dengan lingkungan multilingual.

1.2.3 Kesadaran akan Norma Bahasa

Kesadaran akan norma bahasa pada bahasa Jawa dialek Bojonegoro ditinjau dari kesopanan dalam menuturkan bahasa dengan memperhatikan konteks, situasi, dan usia lawan tutur. Adapun data percakapan yang mencerminkan kesadaran akan norma bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dengan memperhatikan usia lawan tutur.

(6) PN1: “*Aku sok seloso rene neh*”

Q : “Ngapain?”

PN1: “*layo arep ngurusi iki revisi, terus e Bu Trinil tinggal saja ya mbak! Tak jawab nggih Bu*”

Q : “*Banyak to emang?*”

PN1: “*Yo gak akeh, mosok nilai mbok kon nggugup-gugupi*”

Berdasarkan data (6) percakapan tersebut menggambarkan kesadaran akan norma bahasa yang ditunjukkan oleh PN1 saat memeragakan percakapannya

dengan dosen. Penggunaan kata *nggih* memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro dengan memperhatikan tingkatan bahasa Jawa. Tingkatan yang dimaksud terdiri atas bahasa Jawa ngoko, krama alus, dan krama inggil. Bahasa Jawa krama inggil menjadi bahasa Jawa dengan tingkatan paling sopan. Tingkatan tersebut salah satunya digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang lebih tua atau seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi dari penutur. *Nggih* merupakan salah satu contoh bahasa Jawa dengan tingkatan krama inggil yang bermakna “iya”. Berdasarkan data transkrip tuturan, dapat diketahui PN1 atau mahasiswa asal Bojonegoro memilih menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro krama inggil meskipun dosen sebagai lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro krama inggil mencerminkan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki kesadaran akan norma bahasa. Hal tersebut memperkuat identitas masyarakat Bojonegoro yang memiliki bahasa khas santun dan patut untuk dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Selain itu, kesadaran akan norma bahasa mampu mendorong penuturnya untuk patuh menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro sesuai aturan. Kesadaran akan norma bahasa inilah yang menjadikan mahasiswa asal Bojonegoro terus menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan baik dan santun.

(7) PN3 : “**Mbak sampean tok kene meng jam piro?**”

Q : “Jam sepuluh”

Transkrip percakapan data (7) di atas memuat data kesadaran akan norma bahasa terhadap penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan melalui data berupa kata *mbak* dan *sampean*. Pertama, penggunaan kata *mbak* termasuk kelas kata nomina dan digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang lebih tua dari penutur. Panggilan *mbak* ini diucapkan untuk menghormati lawan bicara, yakni seorang perempuan. Selain itu panggilan *mbak* biasanya juga digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang belum dikenal, tetapi penutur ingin memulai percakapan. Panggilan ini setara dengan kata “kakak” dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan kata “kakak” di dalam bahasa Indonesia bermakna general, dapat digunakan untuk memanggil perempuan ataupun laki-laki yang lebih tua sedangkan penggunaan kata *mbak* di dalam bahasa Jawa hanya digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang lebih tua.

Kedua, penggunaan kata *sampean* yang dimaknai setara dengan makna kata “kamu” di dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan tingkat tuturan ‘dalam bahasa

Jawa, *sampean* tergolong sebagai bahasa Jawa halus atau bahasa Jawa tingkat tuturan kedua yang dinilai lebih halus daripada ngoko dan kurang halus jika dibandingkan krama inggil. Penggunaan kata *sampean* dalam percakapan di atas digunakan oleh penutur ketika dihadapkan oleh lawan tutur yang lebih tua satu tahun dan sebelumnya telah berteman lama. Terjalannya keakraban yang terjadi tidak membuat penutur melupakan kesantunan dan kesopanan berbahasa sehingga penutur tetap menggunakan kata *sampean* saat melangsungkan percakapan dengan lawan tutur yang lebih tua. Oleh sebab itu, jika berbicara dengan orang yang jarak usianya terpaut sedikit dan telah terjalin keakraban antar keduanya, kata *sampean* dinilai sudah termasuk sopan untuk dituturkan.

Tabel 2. Interpretasi Data berdasarkan Penggolongan Sikap Bahasa untuk Mengetahui Jenis Sikap Bahasa

Penggolongan	Sikap Bahasa
Kesetiaan Bahasa	Sikap Positif
Kebanggaan Bahasa	Sikap Positif
Kesadaran akan Norma Bahasa	Sikap Positif
Jenis Sikap Bahasa	Sikap Positif

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2. dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro secara terus-menerus menunjukkan sikap positif terhadap bahasa melalui kesetiaan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat di hadapan oleh situasi multilingual di Surabaya. Mahasiswa asal Bojonegoro juga turut menunjukkan rasa bangga yang bersifat positif terhadap bahasa Jawa dialek Bojonegoro dengan mengimplementasikan penggunaan pemilihan kata, imbuhan, dan fonologis khas Bojonegoro. Selain itu, rasa setia dan bangga terhadap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro juga dilengkapi dengan memperhatikan norma bahasa Jawa dialek Bojonegoro dengan memperhatikan tingkatan bahasa Jawa yang bertujuan untuk menghormati lawan tutur.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki jenis sikap bahasa yang positif. Enam informan menunjukkan sikap positif dengan tetap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat berinteraksi di Surabaya. Sikap positif inilah mampu mempertahankan bahasa Jawa dialek Bojonegoro untuk terus digunakan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sikap positif terhadap bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro berdampak signifikan terhadap pemertahanan bahasa.

2. Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro oleh Mahasiswa Asal Bojonegoro di Surabaya

Pemertahanan bahasa memiliki peranan penting dalam proses keberlangsungan suatu bahasa. Fenomena persaingan bahasa menghendaki mahasiswa asal Bojonegoro untuk memilih suatu bahasa sebagai alat komunikasi keseharian saat di Surabaya. Pemilihan bahasa tersebut didasari pemahaman, kemampuan, dan rasa nyaman saat menggunakan bahasa tersebut. Bahasa yang sering dikehendaki oleh mahasiswa asal Bojonegoro adalah bahasa Jawa dialek Bojonegoro sebagai bahasa identitas. Mengingat pentingnya pelestarian bahasa Jawa dialek Bojonegoro mahasiswa asal Bojonegoro berupaya untuk mempertahankan bahasa Jawa Dialek Bojonegoro saat di Surabaya. Adapun bentuk dan strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya sebagai berikut.

2.1 Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro

Fenomena pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro di lingkungan multilingual, yaitu Surabaya menjadi kajian menarik untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan pengolahan data, mahasiswa asal Bojonegoro tetap mempertahankan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat berada di Surabaya. Bentuk pemertahanan bahasa dibuktikan melalui tuturan dan tataran.

2.1.1 Tuturan

Pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya didokumentasikan dalam tuturan saat berkomunikasi. Adapun uraian dari perlohan data tersebut adalah sebagai berikut.

(8) Q : *"I'm fine, how about your feeling today?"*

PN1 : *"Halah Jeng Jeng ket ndek meng isuk aku rung rebahan iki lo, la genyo to kok dungaren takok ngunu?"*

Q : *"No problem, I just want to asking you"*

PN1 : *"Guaya i bahasa Inggris bereng nek jengker"*

Data (8) berupa percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dengan mahasiswa asal Surabaya. Percakapan tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dituturkan oleh PN1 atau mahasiswa asal Bojonegoro dan bahasa Inggris yang dituturkan oleh Q atau lawan tutur. Pembahasan dalam percakapan tersebut menanyakan perasaan mahasiswa asal Bojonegoro pada hari itu. Dalam

percakapan yang telah dipaparkan terdapat bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dituturkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro.

Bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dituturkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro adalah bentuk tuturan. Hal tersebut tampak pada tuturan *Halah Jeng Jeng ket ndek meng isuk aku rung rebahan iki lo, la genyo to kok dungaren takok ngunu?* “halah Jeng Jeng dari tadi pagi aku belum rebahan ini lo, emangnya mengapa kok tumben tanya begitu” dan *Guaya I bahasa Inggris bereng nek jengker* “Gaya bahasa Inggris juga kalo bicara”. Tuturan tersebut memuat penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dipertahankan sebagai bentuk identitas masyarakat Bojonegoro

(9) **PN4 : “Dee nggarap wi gendengog”**

Q : “Astagfirullah tidak boleh bilang seperti itu”

PN4 : “La wong dee kalender akademik urusono dee melok BPI yonan, ning beasiswa mesti enek to pengumuman nek wes mlebu kuliah”

Q : “Mosok?”

Data (9) tersebut berupa percakapan yang dilakukan oleh dua mahasiswa dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dan bahasa Indonesia. Percakapan tersebut membahas tentang teman dari salah satu penutur yang lupa dengan jadwal perkuliahan. Dalam percakapan tersebut memuat pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dituturkan oleh PN4 selaku mahasiswa asal Bojonegoro.

Pemertahanan bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam paparan tuturan PN4 termasuk kategori pemertahanan bahasa dalam bentuk tuturan. Adapun bukti pemertahanan bahasa tersebut, yaitu *Dee nggarap wi gendengog* “dia mengerjakan itu gila kok” dan *La wong dee kalender akademik urusono dee melok BPI yonan, ning beasiswa mesti enek to pengumuman nek wes mlebu kuliah* “la orang dia kalender akademik urusina dia kan ikut BPI juga, di beasiswa pasti ada kan pengumuman kalau sudah masuk kuliah”. Mahasiswa asal Bojonegoro tetap konsisten dalam memertahankan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dihadapan lawan tutur yang tidak hanya menggunakan satu bahasa.

2.1.2 Tataran

Pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya didokumentasikan dalam tuturan yang memuat tataran

bahasa saat berkomunikasi seperti pembahasan sebelumnya, yaitu bentuk tuturan.

(10) **PN1 : “Guaya i bahasa Inggris bereng nek jengker”**

Data (10) di atas memaparkan tuturan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berkomunikasi di Surabaya. Tuturan tersebut bertujuan untuk menyindir lawan tutur secara langsung karena menggunakan bahasa Inggris saat bertutur. Dalam percakapan tersebut memuat bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek lainnya.

Pemertahanan bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam tuturan PN1 tersimpan bukti pemertahanan bahasa dalam bentuk tataran. Bentuk yang dimaksud berupa pemilihan kata, yaitu **jengker** dengan transkripsi /Jèŋkèr/ yang memiliki arti bicara. Kata tersebut tetap digunakan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berkomunikasi bicara di Surabaya. Berbeda dengan dialek lainnya, kata dengan arti bicara tersebut sepadan dengan kata “ngomong” tetapi mahasiswa asal Bojonegoro tetap menggunakan kata **jengker** /Jèŋkèr/.

(11) **PN3 : “Ha? Jam sepuloh?? Ket meng nengkene mek opo wae? Wes nggenteni dangu lakkan?”**

Data (11) memaparkan tuturan yang disampaikan oleh PN3, yaitu mahasiswa asal Bojonegoro dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Tujuan tuturan tersebut adalah untuk memastikan kebenaran informasi yang disampaikan lawan tutur terkait pukul kedatangan lawan tutur. Dalam tuturan tersebut memuat pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berinteraksi di Surabaya.

Pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan dalam bentuk tataran, yaitu pada tataran fonologi. Bukti tersebut diwujudkan pada kata **sepuloh** /səpuloɦ/ yang memiliki arti sepuluh. Jika biasanya dialek bahasa Jawa dialek lainnya menggunakan kata yang memiliki arti sepuluh berupa kata *sepuluh* yang ditandai dengan bunyi vokal [u] di akhir kata dengan posisi lidah dan bibir tinggi, belakang, dan bulat. Berbeda dengan pengucapan **sepuloh** /səpuloɦ/ khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro dengan posisi lidah dan bibir agak rendah, belakang, dan bulat. Perbedaan tersebut diwujudkan dalam tuturan mahasiswa asal Bojonegoro sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk pemertahanan bahasa.

(12) **PN4 : “Dee nggarap wi gendengog”**

Data (12) memaparkan tuturan yang disampaikan oleh PN4, yaitu mahasiswa asal Bojonegoro dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Tujuan

tuturan tersebut membicarakan orang lain dalam mengerjakan sesuatu yang dinilai gila. Dalam tuturan tersebut memuat pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berinteraksi di Surabaya.

Pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dibuktikan dalam bentuk tataran morfologi, yaitu dalam bentuk imbuhan. Bukti tersebut diwujudkan pada kata *gendengog* /gəndəngòg/ yang memiliki arti gila kok. Imbuhan *-òg* setara dengan kata “kok” di dalam bahasa Indonesia. Penggunaan sufiks berupa imbuhan *-òg* pada kata *gendengog* menunjukkan pemertahanan bahasa melalui imbuhan kata khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Penggunaan imbuhan *-òg* jarang ditemukan pada bahasa Jawa dialek lainnya karena lebih sering menggunakan imbuhan akhiran dengan imbuhan “kok” yang setara dengan bahasa Indonesia. Imbuhan *-òg* sebagai ciri khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro juga digunakan di daerah Kabupaten Blora dan Tuban yang berbatasan langsung dengan wilayah Bojonegoro.

2.2 Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro

Strategi pemertahanan bahasa memiliki peranan penting dalam melestarikan bahasa Jawa dialek Bojonegoro terutama di lingkungan multilingual seperti Surabaya. Adapun strategi yang digunakan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat di Surabaya dengan meningkatkan aspek-aspek berikut.

2.2.1 Membentuk kelompok atau organisasi mahasiswa daerah berbasis budaya

Penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro pada kelompok mahasiswa asal Bojonegoro atau sering disebut sebagai Organisasi Mahasiswa Daerah (ormada) menjadi strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat di Surabaya.

- (13) “Banyak teman-teman yang dari Bojonegoro dan dinaungi oleh ormada Bojonegoro jadi sangat mempertahankan bahasa Jawa dialek Bojonegoro”

Data (13) memuat pernyataan mahasiswa asal Bojonegoro yang disampaikan saat wawancara. Pernyataan tersebut bertujuan untuk menginformasikan bahwa bahasa Jawa dialek Bojonegoro tetap digunakan dalam sehari-hari terlebih lagi mahasiswa asal Bojonegoro juga dinaungi oleh organisasi mahasiswa daerah. Kesamaan bahasa identitas dan latar belakang budaya yang sama menjadikan penutur memiliki kesempatan dengan leluasa dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro

Setiap universitas yang ada di Surabaya memiliki ormada Bojonegoro yang berbeda-beda. Adapun nama-nama ormada Bojonegoro yang menghimpun para informan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Forum Komunikasi Mahasiswa Bojonegoro Universitas Negeri Surabaya atau FKMB Unesa; (2) Airlangga Bojonegoro *Comunity* atau ABC Unair; dan (3) Forum Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur Bojonegoro atau Formavero. Organisasi mahasiswa daerah ini menjadi strategi yang ampuh bagi mahasiswa asal Bojonegoro untuk terus menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat di lingkungan multilingual, yaitu Surabaya. Strategi tersebut didasari oleh kesamaan latar belakang budaya, bahasa identitas, kemampuan, dan pemahaman terkait bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

2.2.2 Meningkatkan Loyalitas Terhadap Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro

Loyalitas terhadap suatu bahasa atau lebih dikenal sebagai kesetiaan terhadap penggunaan suatu bahasa yaitu bahasa Jawa dialek Bojonegoro tetap dipertahankan oleh mahasiswa asal Bojonegoro. Hal tersebut menjadi strategi yang mampu mempertahankan bahasa Jawa dialek Bojonegoro di lingkungan multilingual. Adapun data yang memperkuat loyalitas penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro terdapat pada lampiran 3 kode PWPP2 pertanyaan N2

- (14) “Aku sering menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Meskipun dihadapkan dengan lawan tutur yang beda dialek tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro, kalau mereka tidak paham nanti aku jelaskan. Lama kelamaan teman saya tahu dan paham sendiri kok”.

Data (14) memaparkan pernyataan mahasiswa asal Bojonegoro saat memberikan keterangan wawancara. Percakapan tersebut bertujuan untuk menginformasikan bahwa penutur yang tidak lain adalah mahasiswa asal Bojonegoro sering menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Meskipun dihadapkan dengan lingkungan multilingual, mahasiswa asal Bojonegoro tetap menggunakan sekaligus mengenalkan bahasa identitasnya kepada lawan tutur.

Loyalitas terhadap bahasa ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro melalui penggunaan tataran bahasa khas Bojonegoro yang dibuktikan melalui data bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Saat pengumpulan data melalui teknik pancing, tanpa disadari informan terus-menerus menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro meskipun dihadapkan oleh lawan tutur yang menggunakan dialek berbeda. Kenyamanan dalam penggunaan bahasa menjadi

alasan utama mahasiswa asal Bojonegoro saat menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

2.2.3 Melestarikan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro dengan Menunjukkan Sikap Bahasa yang Positif

Sikap bahasa positif yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro menjadi strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya juga ditinjau dari jenis sikap bahasa yang ditunjukkan. Adapun bentuk keterkaitan sikap bahasa mahasiswa asal Bojonegoro yang dapat memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro di Surabaya sebagai berikut.

Tabel 2. Keterkaitan Sikap Bahasa dengan Pemertahanan Bahasa

Sikap Bahasa Berdasarkan Komponen	Sikap Bahasa Berdasarkan Penggolongan	Relevansi
Sikap Positif	Sikap Positif	Menunjukkan Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro oleh Mahasiswa Asal Bojonegoro di Surabaya

Berdasarkan tabel 3, jenis sikap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya berdasarkan komponen dan penggolongan sikap bahasa memengaruhi pemertahanan bahasa tersebut. Dua aspek penentu jenis sikap bahasa tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Sikap positif tersebut memberikan bukti bahwa mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat berinteraksi.

Kemampuan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro secara alamiah menjadi landasan utama dalam berinteraksi dengan lawan tutur multilingual. Hal tersebut diperkuat dengan perilaku penggunaan bahasa seperti kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa yang menunjukkan sikap positif. Implementasi komponen dan penggolongan sikap bahasa memberikan keyakinan penuh bagi mahasiswa asal Bojonegoro untuk mempertahankan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat di Surabaya.

2.2.4 Mewariskan bahasa daerah ke generasi muda

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki andil besar dalam mewariskan budaya bangsa salah satunya bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Kekhasan tataran bahasa Jawa dialek Bojonegoro turut mewarnai keberagaman bahasa yang ada di Indonesia sehingga perlu menggandeng generasi muda dalam upaya pelestariannya.

(15) PN5 : “*Soale wes akeh*”

S : “*Gak I tapi gak diguyu i ditirokno, apik yo*”

Data (15) memaparkan percakapan antara dua mahasiswa asal Bojonegoro yang memiliki perbedaan usia. PN5 merupakan mahasiswa asal Bojonegoro angkatan 2020 sedangkan S merupakan mahasiswa asal Bojonegoro angkatan 2021. Percakapan tersebut membahas tentang banyaknya orang yang memerhatikan penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berkomunikasi bahkan ada yang menirukan. Dalam percakapan tersebut memuat strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

Strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro berdasarkan pemaparan data (15) adalah mewariskan bahasa identitas kepada generasi muda, yaitu adik tingkat. Pembiasaan dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat berkomunikasi dengan adik tingkat dapat memberikan keleluasaan dan kebebasan berekspresi dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

2.2.5 Melestarikan penggunaan bahasa daerah melalui jalur formal maupun tidak formal

Strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dilakukan melalui jalur formal biasanya pada aspek pendidikan. Namun, dikarenakan dalam proses perkuliahan, informan penelitian ini bukanlah mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa sehingga tidak terdapat mata kuliah yang mengharuskan penggunaan bahasa Jawa terutama dialek Bojonegoro. Pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro jalur formal ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat mengikuti rapat organisasi mahasiswa daerah masing-masing.

(16) “Sangat memperhatikan ya disituasi yang memang kata-kata itu sering digunakan ciri khas dialek Bojonegoro kalau kegiatan formal seperti rapat ya menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang santun”

Data (16) memaparkan pernyataan mahasiswa asal Bojonegoro saat wawancara. Pernyataan tersebut bertujuan untuk menginformasikan bahwa mahasiswa asal Bojonegoro memerhatikan situasi saat berkomunikasi

menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro, seperti penggunaan saat kegiatan formal berupa rapat. Dalam data tersebut memuat strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

Adapun pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro melalui jalur informal dilakukan mahasiswa asal Bojonegoro saat berkomunikasi sehari-hari. Mahasiswa asal Bojonegoro juga menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat berkomunikasi dengan teman walaupun teman tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek lainnya.

(17) PN2: "*Lakok bimbingan neng kene*"

Q : "*We gak moleh e?*"

PN2: "*Mulèh neng ndi?*"

Q : "Bojonegoro"

Data (17) tersebut menunjukkan percakapan yang memuat penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang dihadapkan dengan bahasa Jawa dialek lainnya. Percakapan tersebut bertujuan untuk menanyakan rencana pulang PN2, yaitu mahasiswa asal Bojonegoro. Di dalam percakapan tersebut memuat strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

Strategi pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berkomunikasi di Surabaya adalah penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dalam kegiatan informal. Kegiatan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dalam keseharian. Hal tersebut berkaitan dengan kesetiaan bahasa dan kebiasaan penggunaan bahasa sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan mahasiswa asal Bojonegoro saat dihadapkan dengan lingkungan multilingual.

Bahasa Jawa dialek Bojonegoro masih dipertahankan oleh mahasiswa asal Bojonegoro saat berinteraksi di Surabaya. Penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro yang khas sebagai identitas daerah masyarakat Bojonegoro turut dikenalkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro kepada lawan tutur di Surabaya. Hal tersebut menyebabkan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dapat dikenal oleh masyarakat secara luas bahkan tidak jarang lawan tutur yang awalnya menggunakan bahasa Jawa dialek lainnya turut menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian berjudul "Sikap dan Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro pada Mahasiswa Asal Bojonegoro di Surabaya (Kajian Sociolinguistik)" dapat disimpulkan

menjadi dua bahasan utama sesuai dengan jawaban rumusan masalah. Pertama, fenomena sikap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro adalah sikap positif dalam menggunakan bahasa Jawa di Surabaya. Di lingkungan multilingual seperti Surabaya, sikap positif memiliki peran penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Hal tersebut, dibuktikan oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dengan berlandaskan kemampuan alamiah yang dimiliki. Pengetahuan yang baik dalam memahami bahasa Jawa dialek Bojonegoro berimbas pada penilaian yang baik terhadap bahasa identitas sehingga menimbulkan perilaku positif dalam penggunaannya. Kemampuan alamiah tersebut kemudian diperkuat dengan rasa setia, bangga, dan tetap menyadari norma bahasa yang digabungkan hingga mewujudkan sikap bahasa positif untuk menolak dampak negatif yang timbul akibat kontak bahasa di Surabaya.

Kedua, fenomena pemertahanan bahasa oleh mahasiswa asal Bojonegoro dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro di Surabaya. Penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro masih terus dipertahankan saat berinteraksi di Surabaya. Bahasa identitas masyarakat Bojonegoro memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa lainnya. Oleh sebab itu, bentuk dan strategi yang telah dibuktikan oleh mahasiswa asal Bojonegoro berupa pemilihan kata, imbuhan kata, dan pengucapan fonologis khas bahasa Jawa dialek Bojonegoro. Penggunaan bahasa tersebut turut dikenalkan oleh mahasiswa asal Bojonegoro kepada lawan tutur di Surabaya. Tindakan itu menyebabkan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dapat dikenal oleh masyarakat luas bahkan lawan tutur yang menggunakan bahasa Jawa dialek lainnya turut menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro untuk berkomunikasi. Selain itu, mahasiswa asal Bojonegoro juga menggunakan strategi pemertahanan bahasa yang bertujuan untuk memperkuat eksistensi bahasa Jawa dialek Bojonegoro di era yang terus berkembang.

Sikap dan pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro berperan penting bagi keberlangsungan dan usia bahasa tersebut. Bahasa Jawa dialek Bojonegoro sebagai bahasa identitas masyarakat Bojonegoro dengan ciri khas dan keunikan yang dimiliki menggambarkan latar belakang budaya Bojonegoro. Oleh sebab itu, bahasa Jawa dialek Bojonegoro harus tetap dilestarikan agar bahasa identitas tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai penanda masyarakat Bojonegoro. Penggunaan bahasa Jawa dialek Bojonegoro secara terus-menerus dengan tetap memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku mampu memperkuat kedudukan bahasa itu

sendiri. Sikap bahasa yang positif diperkuat dengan bukti serta strategi yang baik dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Bojonegoro dapat memertahankan keberlangsungan bahasa identitas di lingkungan multilingual. Selain itu, pelestarian bahasa Jawa dialek Bojonegoro dapat berimbas pada pengembangan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi berupa wawancara dan teknik pancing di lapangan dengan mahasiswa asal Bojonegoro yang berkuliah di Surabaya, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti fenomena sikap dan pemertahanan bahasa lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui keberlangsungan bahasa Jawa dialek Bojonegoro saat digunakan pada situasi multilingual. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian sehingga tidak hanya berpatokan pada satu golongan, yaitu mahasiswa. Mengingat pentingnya penelitian tentang fenomena sikap dan pemertahanan bahasa Jawa dialek Bojonegoro oleh mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya, diperlukan penelitian yang lebih lengkap, akurat, dan spesifik untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R., & Syahfitri, D. (2022). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Batangtoru. *Jurnal ESTUPRO*, 7(2).
- Aulina, P. R. (2021). *Sikap Bahasa Terhadap Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Negeri 1 Putussibau*.
- Setiaji, A., Mursalin, E., Tarmizi Taher, J., Cengkeh, K., merah, B., & Lingue, J. (2023). Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik). *Budaya, Dan Sastra*, 5(1), 12–27.
- Dapubeang, A. R. A., Talan, Ma. R., & Adam, L. N. (2022). Sikap Bahasa Generasi Muda Etnis Sulawesi di Desa Balauring Terhadap Bahasa Kedang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 901–916.
- Gusmao, F. H., Nggarang, F., Suluh, Y., & Lestari, I. (2024). Kajian Ketahanan Bahasa Kelompok Bidayuh Pengunungan Kalimantan Barat. *Linguistik Indonesia, Februari*, 2024(1), 57–77.
- Laia, E. (2023). Campur Kode pada Percakapan Siswa Kelas VIII-A di SMP Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2022/2023. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Indoensia*, 4(1), 102–115. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>
- Maulud, I., & Muhammad, I. (2023). Sikap Masyarakat Foramadiah Terhadap bahasa Tedore (suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal AKRAB JUARA*, 8, 113–124.
- Meyerhoff. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Misna. (2023). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Nasihat Pernikahan Penghulu Anas Fauzi. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1462–1473.
- Moeliono, A.M. 1981. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Prasetyo, M. A. (2023). *Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponorogoan Pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang*.
- Rahim, Abd. R., Arifuddin, Tahir, H., & Ruslan, H. (2023). Pola Pemertahanan Bahasa Indonesia Bagi Warga Negara Indonesia di Belanda. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Salim, H. (2023). Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda). *Prosiding Seminar Nasional*, 938–946.
- Suharyo, & Nurhayati. (2021). *Sociolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa* (1st ed.). CV. Tigamedia Pratama.
- Terupun, F. N., & Lompoliu, E. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kawasan Transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prati Kabupaten Monokwari Papua Barat: Kajian Sociolinguistik. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2), 90–103.
- Triandana, A., Putra, M. Y., Fitriah, S., & Putri, K. A. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *ESTUNGKARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 53, 2(1), 53–62.
- Velini, R. S., & Suryadi, M. (2023). Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau melalui Permainan dan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang, Sumatra Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.59370>
- Werdiatmaja, I. M., Utama, I. M., & Rasna, I. W. (2020). Pengaruh Sikap Bahasa, Minat dan Intensitas Bermedsos Terhadap Hasil Belajar Bahasa Bali Pada Siswa SMA I Made Werdiatmaja I Made Utama I Wayan Rasna. *Journal of Education Technology*, 4(1), 1–6.
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan Budaya dalam Bahasa Daerah: sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Agustus*, 1(3).
- Wulandari, A. P., Anggraeni Dewi, D., Saeful Hayat, R., Pendidikan No, J., Wetan, C., Cileunyi, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). Urgensi Pelestarian Bahasa Sunda di Sekolah Dasar. *GARUDA: Jurnal*

Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat, 2(1),
75–83. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2358>

Zahra, N. A., & Ambarwati, W. (2022). Menumbuhkan Sikap Bangga Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Internasional Cultivating a Proud Attitude to Speak Indonesian as a Nantional and Internantional Language. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(4).
<http://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim>